

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan budaya visual kontemporer, media populer seperti film dan serial televisi tidak lagi semata-mata menjadi alat hiburan, melainkan juga berperan sebagai ruang produksi wacana sosial dan politik.¹ Representasi kekuasaan dalam media populer mencerminkan struktur sosial dan ideologi dominan yang ada dalam masyarakat, sekaligus menjadi sarana untuk melegitimasi atau menggugatinya.² Serial televisi menjadi media yang sangat efektif dalam menyampaikan narasi kekuasaan karena kemampuannya menghadirkan karakter, konflik, dan alur cerita yang kompleks dan emosional, sehingga mempengaruhi persepsi penonton terhadap otoritas, ketidakadilan, dan dominasi. Media bukan hanya refleksi pasif dari realitas, tetapi tempat terjadinya perjuangan makna yang sarat dengan relasi kuasa dan resistensi terhadapnya.

Salah satu contoh paling menonjol dari representasi kekuasaan dalam media populer adalah serial *Game of Thrones* (GoT), yang menampilkan narasi fiksi dengan latar dunia fiktif Westeros, tetapi menyimpan refleksi tajam terhadap dinamika kekuasaan di dunia nyata. Intrik politik, pengkhianatan, dominasi feodal, dan perebutan kekuasaan yang tergambar dalam serial ini tidak

¹ F. F. Alamsyah, "Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media," *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2020).

² Alamsyah.

hanya berfungsi sebagai elemen dramatik, tetapi juga mengilustrasikan bagaimana kekuasaan bekerja melalui kekerasan simbolik dan retorika.³

Game of Thrones sendiri telah menjadi fenomena budaya global yang menarik perhatian publik, termasuk kalangan akademik, karena relevansinya dengan isu politik dan sosial. Serial ini menggambarkan dinamika kekuasaan, sistem feodalisme, patriarki, serta konflik yang mencerminkan realitas historis dan kontemporer. Representasi kekuasaan dalam serial ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dramatik, tetapi juga sebagai refleksi dari struktur sosial dan politik yang ada di dunia nyata.⁴

Dialog dalam *Game of Thrones* sering kali berisi pidato persuasif, negosiasi yang penuh intrik, serta strategi politik yang digunakan untuk mempertahankan atau merebut kekuasaan. Salah satu karakter yang menonjol dalam hal ini adalah Petyr Baelish (*Littlefinger*), yang memanfaatkan manipulasi informasi untuk membangun aliansi dan memperkuat posisinya dalam hierarki kekuasaan.⁵ Percakapan dalam serial ini tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan alur cerita, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa

³ M. R. Hisyam, "Refleksi Kekuasaan: Analisis Film Game of Thrones Dalam Perspektif Sosio-Politik Dan Konteks Di Indonesia," <https://www.kompasiana.com/samarifin36/6689e34bed641527621ecd93/refleksi-kekuasaan-analisis-film-game-of-thrones-dalam-perspektif-sosio-politik-dan-konteks-di-indonesia>, 2024. 2024.

⁴ Dien Yudithadewi, Bonifasius Santiko Parikesit, and Eka Wenats Wuryanta, "Game of Thrones Sebagai Arsitektur Ekonomi Politik Global Versi Indonesia," *Sospol* 6, no. 2 (October 10, 2020): 225–35, <https://doi.org/10.22219/sospol.v6i2.12015>.

⁵ Ronnie Olesker, "Chaos Is a Ladder: A Study of Identity, Norms, and Power Transition in the Game of Thrones Universe," *The British Journal of Politics and International Relations* 22, no. 1 (February 25, 2020): 47–64, <https://doi.org/10.1177/1369148119885065>.

digunakan sebagai alat untuk mempertahankan atau menantang struktur kekuasaan yang ada.⁶

Dengan kompleksitas narasi dan karakter yang ada, *Game of Thrones* memberikan peluang bagi para peneliti untuk menganalisis wacana politik dalam konteks yang mencerminkan dinamika sosial saat ini. Serial ini menjadi bahan kajian yang menarik dalam studi politik, komunikasi, dan budaya populer karena kemampuannya dalam merepresentasikan berbagai bentuk kekuasaan dan strategi politik.⁷ Dalam series ini, episode kesembilan dari musim ketiga GoT, berjudul "*The Rains of Castamere*", yang lebih dikenal dengan sebutan "*Red Wedding*", merupakan salah satu momen paling mengejutkan dan berdampak dalam sejarah televisi. Dalam episode ini, terjadi pembantaian brutal terhadap karakter-karakter utama seperti Robb Stark, Catelyn Stark, dan Talisa Stark dalam sebuah pernikahan yang seharusnya menjadi simbol perdamaian.⁸ Peristiwa ini tidak hanya mengubah arah narasi secara drastis, tetapi juga menggambarkan pengkhianatan, manipulasi, dan penggunaan kekuasaan secara ekstrem. Sebagaimana diungkapkan dalam analisis oleh Industrial Scripts, "*Red Wedding*" menantang ekspektasi penonton dan

⁶ Hisyam, "Refleksi Kekuasaan: Analisis Film Game of Thrones Dalam Perspektif Sosio-Politik Dan Konteks Di Indonesia." 2024.

⁷ Anna Gamper and Thomas Müller, „*Beyond the Wall*”: *Game of Thrones Aus Interdisziplinärer Perspektive* (Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2022), <https://doi.org/10.1007/978-3-658-36145-7>.

⁸ C. Kohler, "Forensic Scene Analysis: 'The Red Wedding'. Industrial Scripts," <https://industrialscripts.com/red-wedding/>, 2024.

menunjukkan bahwa dalam dunia GoT, moralitas tidak selalu menjadi penentu nasib.⁹

Dialog dalam “*Red Wedding*” memainkan peran krusial dalam membangun ketegangan dan mengungkap dinamika kekuasaan antar karakter. Melalui pilihan kata, intonasi, dan konteks percakapan, karakter-karakter seperti Walder Frey dan Roose Bolton menyampaikan niat dan strategi mereka dengan cara yang halus namun mematikan. Misalnya, pernyataan Roose Bolton, “*The Lannisters send their regards,*” menjadi simbol pengkhianatan dan aliansi tersembunyi yang mengubah peta politik Westeros.¹⁰ Analisis terhadap dialog ini dapat mengungkap bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk mempertahankan, menantang, atau merebut kekuasaan.

Berdasarkan fakta yang peneliti uraikan di atas, penelitian ini melihat adanya urgensi untuk menganalisa bagaimana media populer, dalam hal ini serial *Game of Thrones*, khususnya episode “*Red Wedding*”, tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi arena di mana relasi kekuasaan dibangun, dinegosiasikan, dan dipertontonkan kepada khalayak global. Dalam konteks budaya visual kontemporer, representasi kekuasaan melalui dialog memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk opini publik dan persepsi masyarakat terhadap praktik kekuasaan di dunia nyata. Di mana fenomena ini menjadi semakin relevan ketika bahasa tidak hanya dilihat sebagai medium

⁹ Kohler.

¹⁰ Kohler.

komunikasi, melainkan sebagai perangkat ideologis yang sarat dengan kepentingan sosial, politik, dan ekonomi.

Di samping itu, penelitian ini menemukan bahwa penelitian mengenai retorika kekuasaan dalam dialog serial televisi, khususnya melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK), masih tergolong terbatas, terutama dalam konteks budaya media di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek alur cerita atau penggambaran visual, sementara kajian terhadap kekuatan bahasa dan percakapan dalam mengartikulasikan kekuasaan belum banyak dikaji secara mendalam. Dengan menggunakan pendekatan AWK model Fairclough, penelitian ini berupaya menganalisa bagaimana kekuasaan direproduksi melalui struktur bahasa, praktik diskursif, dan konteks sosial yang lebih luas dalam episode “*Red Wedding*”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wacana tentang retorika kekuasaan direpresentasikan dalam dialog-dialog tokoh pada episode "*Red Wedding*" dalam serial *Game of Thrones* Season 3 Episode 9?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana wacana retorika kekuasaan direpresentasikan dalam dialog para tokoh pada episode “*Red Wedding*” dalam serial *Game of Thrones* Season 3 Episode 9, dengan berfokus pada peran bahasa sebagai alat dominasi, manipulasi, dan pengkhianatan dalam struktur kekuasaan naratif.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik dalam bidang analisis wacana kritis, khususnya dalam konteks media dan budaya populer. Dengan menelaah representasi kekuasaan dalam teks fiksi seperti *Game of Thrones*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori kritis, seperti yang dikemukakan oleh Fairclough, dalam memahami bagaimana bahasa membentuk dan mereproduksi relasi kuasa dalam konteks sosial.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti, akademisi, dan mahasiswa yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang relasi antara bahasa dan kekuasaan dalam narasi media. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan panduan dalam menganalisis strategi retorik dan wacana dominasi dalam serial televisi maupun bentuk media populer lainnya secara lebih kritis dan mendalam.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme kritis, yaitu pendekatan yang memandang realitas sosial

sebagai hasil konstruksi subjektif yang dibentuk melalui interaksi, bahasa, dan makna yang dinegosiasikan. Paradigma ini berpandangan bahwa kenyataan tidak bersifat objektif dan tunggal, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi sosial yang berlangsung dalam konteks historis dan kultural tertentu. Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme kritis digunakan untuk memahami bagaimana retorika kekuasaan dalam episode “*Red Wedding*” pada serial *Game of Thrones Season 3 Episode 9* dibentuk dan direpresentasikan melalui dialog antar tokoh. Penelitian ini menempatkan bahasa sebagai media utama dalam membangun makna kekuasaan, sehingga setiap ujaran tokoh dipandang sebagai bagian dari konstruksi simbolik yang mencerminkan posisi sosial, relasi kuasa, dan strategi komunikasi dalam narasi. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha mengungkap bagaimana makna kekuasaan tidak hanya disampaikan secara eksplisit, tetapi juga dibentuk secara implisit melalui pilihan kata, struktur dialog, dan konteks sinematik yang saling berkelindan dalam konstruksi realitas fiksi.

1.5.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Critical Discourse Analysis* (CDA) atau analisis wacana kritis. CDA merupakan metode yang dikembangkan untuk mengkaji hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam berbagai konteks sosial dan budaya.¹¹ Dalam penelitian ini, CDA digunakan untuk menelusuri bagaimana dialog dan narasi dalam episode

¹¹ Vidya Mandarani, *Buku Ajar Critical Discourse Analysis* (Umsida Press, 2018), <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-24-9>.

“*Red Wedding*” tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar karakter, tetapi juga menjadi sarana untuk mereproduksi struktur kekuasaan dan dominasi. Pendekatan CDA yang digunakan merujuk pada model Fairclough, yang menekankan pentingnya analisis pada tiga level: teks (apa yang dikatakan), praktik diskursif (bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi), serta praktik sosial (dampak dan konteks sosial yang lebih luas dari wacana tersebut).¹² Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara strategis untuk mempertahankan, mengukuhkan, atau menggugat kekuasaan dalam narasi media fiksi seperti *Game of Thrones*.

Untuk menghasilkan data yang valid dan analisis yang komprehensif, penelitian ini melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Peneliti menonton ulang adegan Red Wedding dan mengidentifikasi seluruh dialog yang relevan.

2. Transkripsi Data

Semua percakapan ditranskripsi secara verbatim, termasuk intonasi, jeda, dan gestur pendukung makna.

3. Seleksi dan Reduksi Data

Dialog yang tidak berkaitan dengan retorika kekuasaan disaring, sehingga hanya tersisa bagian yang relevan untuk analisis.

¹² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

4. Kategorisasi dan Pengkodean

Dialog terpilih diberi kode tematik seperti sarkasme, dominasi verbal, ancaman, atau penghinaan sesuai kebutuhan analisis CDA.

5. Analisis Level Mikro

Peneliti mengkaji pilihan diksi, struktur kalimat, gaya tutur, dan strategi retorika sebagai representasi relasi kuasa.

6. Analisis Level Meso

Peneliti menelaah konteks produksi, adaptasi, distribusi media, serta respon audiens terhadap dialog *Red Wedding*.

7. Analisis Level Makro

Peneliti menafsirkan dialog dalam kerangka budaya feodal, patriarki, ideologi politik, dan norma sosial Westeros.

8. Integrasi Temuan dan Penarikan Kesimpulan

Hasil dari tiga level analisis digabungkan untuk membentuk pemahaman komprehensif mengenai retorika kekuasaan dalam adegan tersebut.

1.5.3 Subjek dan Objek Penelitian

Episode kesembilan musim ketiga *Game of Thrones*, berjudul *The Rains of Castamere* atau dikenal sebagai “*Red Wedding*”, merupakan salah satu titik kulminasi konflik politik dalam serial tersebut. Dalam episode ini, keluarga Stark yang dipimpin oleh Robb Stark berniat memperbaiki hubungan aliansi dengan keluarga Frey melalui pernikahan Edmure Tully dengan Roslin Frey di Kastil Twins. Di mana alih-alih perdamaian, peristiwa tersebut berubah menjadi

pembantaian yang direncanakan oleh Walder Frey dan Roose Bolton dengan dukungan *House Lannister*. Di balik tragedi itu, dialog-dialog antar tokoh memainkan peran penting dalam membangun ketegangan, menyamarkan niat, dan menunjukkan dinamika kekuasaan yang berlangsung.

Dalam konteks tersebut, subjek penelitian ini adalah dialog-dialog para tokoh utama dalam episode “*Red Wedding*”, terutama Robb Stark, Catelyn Stark, dan Walder Frey, yang secara langsung terlibat dalam konflik dan pertarungan hegemoni politik. Subjek ini dipilih karena percakapan mereka sarat dengan strategi retorik dan nuansa ideologis, menjadikannya signifikan untuk dianalisis dari perspektif wacana kekuasaan. Sementara itu, objek penelitian merujuk pada bentuk-bentuk retorika kekuasaan dan strategi bahasa yang digunakan dalam dialog tersebut meliputi cara bahasa dimanfaatkan untuk membujuk, menipu, mengintimidasi, hingga mengkonstruksi pengkhianatan sebagai instrumen perubahan dalam struktur kekuasaan di dunia fiksi Westeros.

1.6 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk kata-kata, kalimat, simbol, atau tindakan yang bermakna. Data kualitatif digunakan untuk memahami makna yang tersembunyi di balik struktur bahasa, simbol visual, serta interaksi sosial yang ditampilkan dalam konteks media fiksi. Data kualitatif adalah data yang dianalisis secara interpretatif dan kontekstual, bukan dihitung atau diukur secara statistik, sehingga cocok

digunakan untuk menelaah fenomena sosial dan budaya dalam konteks yang kompleks dan dinamis.¹³

1.6.1 Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari sumber utama, yaitu episode ke-9 musim ketiga *Game of Thrones* yang dikenal dengan judul “*Red Wedding*”. Data primer ini mencakup transkrip dialog antar tokoh, ekspresi verbal (seperti pilihan kata, intonasi, dan struktur kalimat), serta ekspresi nonverbal (seperti gestur, mimik wajah, dan posisi tubuh) yang ditampilkan selama berlangsungnya peristiwa. Semua elemen tersebut ditonton dan diamati secara berulang oleh peneliti untuk menangkap pesan-pesan retoris dan representasi kekuasaan yang tersirat dalam adegan. Karena dialog dan adegan tersebut merupakan hasil produksi media audiovisual, maka pengamatan langsung terhadap video episode menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data primer.

1.6.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai dokumen dan literatur pendukung, seperti artikel ilmiah, kritik media, jurnal yang membahas narasi dan struktur kekuasaan dalam *Game of Thrones*, serta kajian teori mengenai analisis wacana kritis dan retorika kekuasaan. Data sekunder ini berfungsi untuk memberikan konteks teoritis dan interpretatif terhadap data primer, serta memperkuat analisis melalui tinjauan pustaka yang relevan.¹⁴

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2023).

¹⁴ Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Keberadaan data sekunder membantu peneliti dalam memahami struktur ideologis yang lebih luas yang melandasi narasi dan konstruksi tokoh dalam serial, sehingga interpretasi terhadap data primer tidak bersifat subjektif semata, tetapi ditopang oleh argumen akademik yang kokoh.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan observasi teks. Dokumentasi dilakukan dengan menyalin transkrip dialog secara lengkap dari episode “*Red Wedding*”, serta mencatat urutan adegan dan ekspresi visual yang mengiringinya. Observasi teks dilakukan dengan menonton ulang adegan-adegan kunci secara berulang untuk menangkap nuansa makna, gaya bahasa, serta konteks interaksi antar tokoh. Teknik ini bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu, termasuk intonasi, pilihan kata, serta gesture yang menyertai percakapan. Dokumentasi dan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, khususnya untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang makna sosial dari tindakan, bahasa, dan simbol yang digunakan dalam konteks alami atau naratif.¹⁵

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis wacana kritis dari Norman Fairclough, yang mencakup tiga level: analisis teks (teks linguistik dan retorika), analisis praktik diskursif (proses

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana ; Pengantar Analisis Teks Media: Komunikasi* (Lkis Pelangi Aksara, 2002).

produksi dan konsumsi teks), dan analisis praktik sosial (konteks ideologis dan institusional yang lebih luas).¹⁶ Pendekatan ini memungkinkan analisis yang menyeluruh terhadap bagaimana teks dalam “*Red Wedding*” tidak hanya berisi percakapan, tetapi juga memuat pesan-pesan ideologis yang mengatur relasi kuasa antar tokoh.

Dalam pelaksanaannya, teknik ini dipadukan dengan pendekatan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁷ Proses reduksi data dilakukan dengan menyaring bagian-bagian dialog yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan praktik retorika kekuasaan dalam narasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel atau deskripsi naratif. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi.

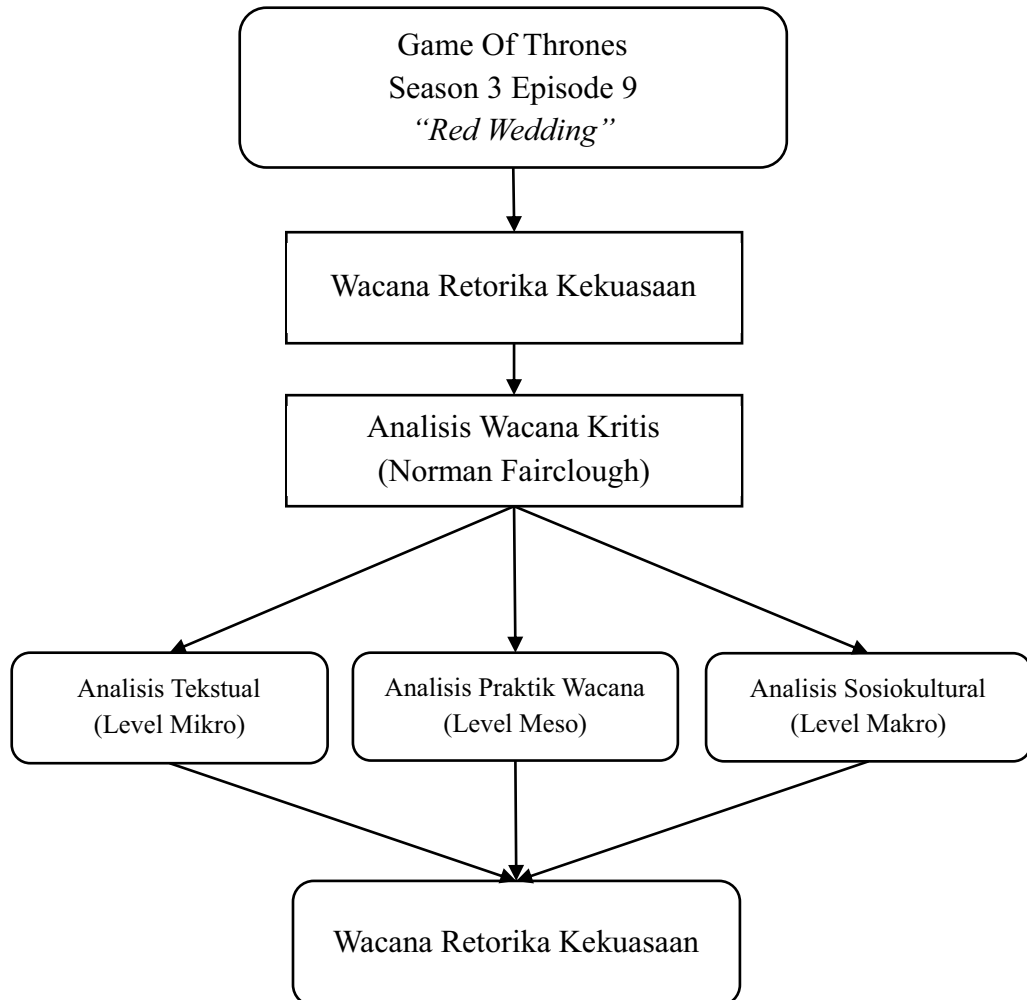
Untuk memperkuat validitas analisis dan memperjelas klasifikasi data, peneliti juga mengintegrasikan metode analisis Spradley yang mencakup empat tahapan: analisis domain, taksonomi, komponensial, dan identifikasi tema budaya. Analisis domain digunakan untuk mengidentifikasi kategori makna umum dalam ujaran tokoh, sementara analisis taksonomi menelusuri hubungan hierarkis antar konsep dalam wacana.

¹⁶ Mandarani, *Buku Ajar Critical Discourse Analysis*. Umsida Press, 2018.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, 2023.

1.9 Kerangka Pemikiran, Definisi Konsep, dan Operasionalisasi Konsep

1.9.1 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Kerangka Konsep Kualitatif

1.9.2 Definisi Konsep

Pada penelitian ini terdapat beberapa definisi konsep yang telah ditetapkan agar interpretasi penelitian tetap pada arah yang ditentukan:

a. Film

Film adalah media komunikasi massa berbasis audio-visual yang menyampaikan pesan melalui narasi, gambar bergerak, dan suara.

Dalam konteks akademik, film dipandang sebagai teks budaya yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, ideologi, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Sebagai bentuk ekspresi seni dan media, film memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi publik dan mereproduksi realitas sosial melalui simbol, karakter, dan alur cerita.¹⁸

b. Retorika

Retorika merupakan seni dalam merancang dan menyampaikan argumen maupun pidato secara persuasif. Seiring waktu, retorika telah berkembang menjadi beragam bentuk penggunaan simbol oleh manusia untuk memengaruhi khalayak dan audiens di lingkungan sekitarnya. Tujuan dari praktik ini adalah untuk membentuk dan membangun realitas sosial tempat mereka hidup.¹⁹

c. Wacana

Wacana adalah praktik sosial yang tidak hanya mencerminkan bahasa dalam bentuk struktural linguistik, tetapi juga mencakup kekuatan sosial, ideologi, dan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Ia hadir dalam bentuk tuturan, baik lisan maupun tulisan, yang memiliki relasi erat dengan produksi makna dan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Wacana menentukan apa yang dapat dikatakan, oleh

¹⁸ Aldo Syahrul Huda Aldo, Salsa Solli Nafsika, and Salman Salman, "Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan," *Irama: Jurnal Seni, Desain Dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (April 18, 2023): 9–14, <https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.50149>.

¹⁹ D. Satriawan, "Analisis Retorika Bayu Skak Dalam Film Yowis Ben Sebagai Media Promosi Bahasa Jawa," *Rhetoric and Cultural Factors*, 2019.

siapa, dalam kondisi apa, dan dengan otoritas seperti apa, sehingga menjadi sarana dan sekaligus produk dari kekuasaan.²⁰

d. *Critical Discourse Analysis/Analisis Wacana Kritis*

Analisis Wacana Kritis merupakan pendekatan multidisipliner yang berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang sarat akan relasi kekuasaan, dominasi, dan ideologi. Mandarina menekankan bahwa Analisis Wacana Kritis (AWK) tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan struktur linguistik semata, tetapi juga berusaha mengungkap bagaimana teks dan ujaran berkontribusi dalam mempertahankan atau menggugat struktur sosial yang tidak seimbang. AWK berpijak pada anggapan bahwa bahasa adalah tindakan sosial yang dipengaruhi oleh, dan sekaligus mempengaruhi, tatanan sosial-politik tertentu.²¹

e. Teks

Dalam konteks Analisis Wacana Kritis, teks merujuk pada produk linguistik yang dapat berupa tulisan, lisan, atau simbol visual yang digunakan untuk menyampaikan makna dalam konteks sosial tertentu. Analisis terhadap teks mencakup pemeriksaan terhadap pilihan kata, struktur kalimat, dan strategi retorik yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan membentuk realitas sosial.²²

²⁰ Prakash Bhattarai, "Discourse, Power and Truth: Foucauldian Perspective," *International Journal of English Literature and Social Sciences* 5, no. 5 (2020): 1427–30, <https://doi.org/10.22161/ijels.55.13>.

²¹ Eriyanto, *Analisis Wacana ; Pengantar Analisis Teks Media: Komunikasi*. Lkis Pelangi Aksara, 2002.

²² Eriyanto. Lkis Pelangi Aksara, 2002.

f. *Discourse Practice*

Discourse Practice adalah dimensi dalam Analisis Wacana Kritis yang berkaitan dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks dalam konteks sosial tertentu. Menurut Fairclough (1995), *discourse practice* mencakup bagaimana teks diproduksi oleh institusi atau individu, bagaimana teks tersebut didistribusikan kepada audiens, dan bagaimana audiens menginterpretasikan teks tersebut. Analisis terhadap *discourse practice* membantu memahami bagaimana praktik komunikasi berkontribusi dalam mereproduksi atau menantang struktur kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat.²³

g. *Sociocultural Practice*

Sociocultural Practice adalah dimensi dalam Analisis Wacana Kritis yang mengkaji konteks sosial, budaya, dan institusional yang mempengaruhi produksi dan interpretasi teks. Fairclough (1995) menjelaskan bahwa *sociocultural practice* mencakup analisis terhadap struktur sosial, norma budaya, dan praktik institusional yang membentuk dan dibentuk oleh wacana. Dengan memahami *sociocultural practice*, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana teks berkontribusi dalam mempertahankan atau mengubah struktur sosial dan ideologi yang ada.²⁴

²³ Rohana and Syamsuddin, *Analisis Wacana* (Samudra Alif, 2015).

²⁴ Rohana and Syamsuddin.

1.9.3 Operasionalisasi Variabel

Tabel 1.1 Operasionalisasi Variabel

No.	Kerangka	Definisi	Operasional
1.	Film	Film adalah media komunikasi massa berbasis audio-visual yang menyampaikan pesan melalui narasi, gambar bergerak, dan suara. Dalam konteks akademik, film dipandang sebagai teks budaya yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, ideologi, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> a) Apa saja simbol kekuasaan yang direpresentasikan dalam adegan tertentu? b) Bagaimana karakter dominan memerankan posisi kuasa? c) Bagaimana narasi kekuasaan dibangun melalui alur cerita? d) Apakah film ini membentuk persepsi tentang otoritas? e) Bagaimana visual mendukung pesan-pesan dominasi dalam cerita?
2.	Retorika	Retorika merupakan seni dalam merancang dan menyampaikan argumen maupun pidato secara persuasif. Seiring waktu, retorika telah berkembang menjadi beragam bentuk penggunaan simbol oleh manusia untuk memengaruhi khalayak dan audiens di lingkungan sekitarnya.	<ul style="list-style-type: none"> a) Apakah karakter menggunakan bahasa untuk membujuk atau memengaruhi? b) Bagaimana penggunaan logos, ethos, dan pathos dalam dialog? c) Apakah terdapat struktur argumen dalam ujaran karakter? d) Sejauh mana retorika digunakan untuk menciptakan ilusi kekuasaan? e) Bagaimana tokoh dominan menyusun strategi retorik mereka?
3.	Wacana	Wacana adalah praktik sosial yang tidak hanya mencerminkan bahasa dalam bentuk struktural linguistik, tetapi juga mencakup kekuatan	<ul style="list-style-type: none"> a) Bagaimana bahasa yang digunakan karakter merefleksikan posisi kekuasaan dan struktur sosial?

No.	Kerangka	Definisi	Operasional
		sosial, ideologi, dan konteks budaya yang melatarbelakanginya.	<ul style="list-style-type: none"> b) Apa saja ideologi yang tersirat dalam ujaran atau dialog? c) Bagaimana relasi antar tokoh dalam dialog mencerminkan dominasi atau subordinasi? d) Sejauh mana konteks budaya Westeros berpengaruh terhadap konstruksi wacana kekuasaan? e) Bagaimana bentuk-bentuk hegemoni atau perlawanan diekspresikan melalui bahasa dan simbol sosial?
4.	<i>Critical Discourse Analysis</i> (CDA)	Analisis Wacana Kritis merupakan pendekatan multidisipliner yang berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang sarat akan relasi kekuasaan, dominasi, dan ideologi.	<ul style="list-style-type: none"> a) Bagaimana bahasa digunakan dalam konteks dominasi kekuasaan? b) Apakah struktur teks mencerminkan ideologi tertentu? c) Bagaimana ujaran tokoh berkontribusi mempertahankan struktur sosial? d) Sejauh mana kekuasaan ditransmisikan melalui bahasa? e) Apakah wacana karakter merefleksikan sistem sosial yang tidak seimbang?
5.	Teks	Teks merujuk pada produk linguistik yang dapat berupa tulisan, lisan, atau simbol visual yang digunakan untuk menyampaikan makna dalam konteks sosial tertentu.	<ul style="list-style-type: none"> a) Apa diksi atau pilihan kata yang digunakan dalam dialog penting? b) Bagaimana metafora menggambarkan kekuasaan? c) Apakah struktur kalimat menyampaikan dominasi atau subordinasi?

No.	Kerangka	Definisi	Operasional
			<ul style="list-style-type: none"> d) Apakah gaya bahasa berbeda antar .karakter berdasarkan status sosial? e) Bagaimana analisis linguistik memperjelas posisi kekuasaan dalam teks?
6.	<i>Discourse Practice</i>	<i>Discourse Practice</i> adalah dimensi dalam CDA yang berkaitan dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks dalam konteks sosial tertentu.	<ul style="list-style-type: none"> a) Siapa yang berbicara dan kepada siapa dalam adegan penting? b) Bagaimana distribusi peran memengaruhi arah komunikasi? c) Apakah produksi wacana ini diatur oleh struktur kekuasaan? d) Sejauh mana penerima teks memahami intensi pembicara? e) Bagaimana efek dialog memengaruhi jalannya kekuasaan?
7.	<i>Sociocultural Practice</i>	<i>Sociocultural Practice</i> adalah dimensi dalam CDA yang mengkaji konteks sosial, budaya, dan institusional yang mempengaruhi produksi dan interpretasi teks.	<ul style="list-style-type: none"> a) Apa nilai-nilai budaya yang tercermin dalam percakapan antar tokoh? b) Bagaimana sistem kekuasaan Westeros direpresentasikan melalui dialog? c) Apakah ideologi dominan muncul dalam ucapan karakter utama? d) Bagaimana interaksi sosial tokoh mencerminkan struktur kelas? e) Sejauh mana teks membentuk dan dipengaruhi oleh konteks budaya Westeros?